

BAB 2

KAJIAN TEORITIS

2.1. Deskripsi Teori

Masalah kemiskinan dipercaya sudah seusia peradaban manusia, namun karena masalah ini sangat kompleks, maka sampai saat ini permasalahan kemiskinan sangat sulit ditanggulangi. Adapun beberapa hal pokok yang selalu dibicarakan dalam membahas kemiskinan pada penelitian ini adalah mengenai definisi kemiskinan, karakteristik kemiskinan dan faktor penyebab kemiskinan.

2.1.1. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan mempunyai makna yang luas, tidak terbatas pada masalah miskin uang dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan berupa makan tetapi juga miskin akses pada proses pengambilan keputusan, miskin akses pada perlindungan dan kepastian hukum, miskin akses kepada sumber daya/aset produksi, miskin akses pada sarana kesehatan yang berkualitas dan lembaga pendidikan yang relevan untuk kehidupan mereka, serta miskin akses pada sarana produktif (jalan, listrik, telekomunikasi dan lain sebagainya).

Howard Wringins dan Alder Karisson dalam Puspaningrum (1995) menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang kompleks (“*multi demention*”) yang dapat ditinjau dari beberapa segi, selain dari segi rendahnya pendapatan dan konsumsi pangan, maka kemiskinan dapat ditinjau dari segi pandangan perumahan, kesehatan, kebutuhan air bersih juga aspek non material (seperti kebebasan berpikir seseorang, kebebasan berkelompok dalam masyarakat dan partisipasi sosial lainnya).

Scott dalam Sugiyono (2003) mengartikan kemiskinan dari sudut pandang pendapatan, baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Scott mengemukakan tiga definisi kemiskinan. Pertama, kemiskinan merupakan buruknya kondisi seseorang karena kurangnya pendidikan, kesehatan dan transportasi. Hal ini mengakibatkan kemampuan dan produktivitas kerjanya menurun sehingga pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua, definisi miskin yang disebabkan oleh kurangnya aset produktif seseorang, seperti uang, tanah, rumah dan fasilitas lainnya. Ketiga, kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi kehidupan seseorang atau masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan non-materinya, seperti kebebasan, hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak, hak untuk merdeka dan kebutuhan non-materi lainnya.

Friedman dalam Sugiyono (2003) mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya kemampuan untuk mengakumulasikan aset-aset produktif, organisasi sosial dan politik yang mampu mewujudkan kepentingan umum, sosialisasi yang dapat memberikan kesempatan untuk bekerja, informasi, dan pendidikan serta teknologi yang menjadi tuntutan hidup.

Sedangkan John Friedmann dalam Puspaningrum (1995) mengemukakan bahwa kemiskinan adalah ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasikan basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial meliputi (tidak terbatas pada) modal yang produktif atau aset (misalnya tanah, perumahan, peralatan dan lain-lain), *network* atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, sumber keuangan (*income* dan *kredit*) yang memadai, dan informasi yang berguna untuk menunjukkan kehidupan manusia.

Sedangkan pada tahun 1984 BPS mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar tertentu dari kebutuhan dasar, baik makanan maupun bukan makanan. Standar ini disebut sebagai garis kemiskinan, yang dihitung dengan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan. Garis kemiskinan makanan yaitu pengeluaran konsumsi perkapita per bulan yang setara dengan 2100 kalori perkapita perhari. Sementara garis kemiskinan non makanan adalah besarnya rupiah untuk memenuhi kebutuhan minimum non makanan seperti perumahan, kesehatan, pendidikan, angkutan, pakaian, dan barang/jasa lainnya. Definisi berdasarkan BPS ini selanjutnya dijadikan rujukan utama dalam penulisan skripsi ini.

2.1.2. Karakteristik Kemiskinan

Karakteristik kemiskinan adalah ciri-ciri umum dari kemiskinan. Dengan menggunakan data Susenas 1987, Chernichovsky dan Meesok dalam Sugiyono (2003) menemukan beberapa hal yang merupakan karakteristik kemiskinan di Indonesia, antara lain dicirikan oleh: (1) jumlah anggota rumah tangga yang besar dengan kepala rumah tangga sebagai tulang punggung keluarga; (2) tingkat pendidikan kepala rumah tangga rata-rata rendah; (3) sering berubah pekerjaan dan sebagian besar dari mereka mau menerima tambahan pekerjaan lain bila ditawarkan; (4) sebagian besar pendapatan utamanya bersumber dari sektor primer (pertanian) dengan penguasaan lahan sangat marginal; (5) sebagian besar pengeluarannya untuk mengkonsumsi makanan dengan persentase pengeluaran untuk karbohidrat adalah yang paling besar; dan (6) kondisi rumahnya masih sangat memprihatinkan dalam hal penyediaan air bersih dan listrik untuk penerangan.

Salim dalam Sugiyono (2003) menjelaskan ciri-ciri masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan, yaitu: (1) pada umumnya mereka tidak memiliki faktor produksi dan tidak mempunyai keterampilan yang cukup untuk memperoleh pendapatan yang layak; (2) mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri tanpa bantuan dari pihak lain; (3) tingkat pendidikannya rendah, waktu mereka habis digunakan untuk bekerja dalam upaya untuk memperoleh penghasilan tambahan; (4) sebagian besar dari mereka tinggal di pedesaan, tidak memiliki tanah dan kalaupun ada sangat sempit. Mayoritas dari mereka bekerja sebagai buruh tani atau pekerja kasar yang dibayar rendah di luar sektor pertanian; kesinambungan kerja kurang terjamin karena mereka bekerja sebagai buruh musiman dengan tingkat upah yang rendah dan tidak sedikit dari mereka yang bekerja dalam usaha sektor informal; (5) mereka yang hidup di daerah perkotaan masih berusia muda dan tidak didukung oleh keterampilan yang memadai.

Dalam Susenas Mini 1999, BPS menggambarkan karakteristik sosial demografi dan ekonomi penduduk miskin yang meliputi jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan dan pola pekerjaan kepala rumah tangga miskin, serta kualitas/kondisi rumah dari rumah tangga miskin. Karakteristik sosial demografi yang diduga mencirikan rumah tangga miskin adalah umur kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota dalam suatu rumah tangga, jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan kepala rumah tangga. Karakteristik sumber usaha utama rumah tangga yang diduga mencirikan rumah tangga miskin dibagi menjadi tiga sektor yaitu sektor pertanian, industri, dan jasa. Sedangkan karakteristik perumahan yang diduga mencirikan rumah tangga miskin adalah sumber penerangan dan kualitas air yang digunakan sehari-hari.

2.1.3. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Melalui karakteristik kemiskinan yang dipaparkan di atas kita dapat mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab insiden kemiskinan. Pada dasarnya banyak teori yang membahas mengenai faktor penyebab kemiskinan, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua perspektif yaitu kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural.

Berdasarkan prespektif kemiskinan struktural, Arif Budiman dalam Aribowo (1996) menyatakan bahwa kemiskinan bukan semata-mata disebabkan oleh masyarakat miskin itu sendiri yang tidak mampu mengembangkan dirinya, akan tetapi karena sistem sosio-ekonomi dan politik yang menyebabkan mereka berada dalam posisi peripheral. Sedangkan Campbell dan Burkhead dalam Sugiyono (2003) menyatakan bahwa kemiskinan berasal dari ketidakmampuan struktur yang ada dalam masyarakat, yang dalam hal ini adalah negara. Negara dianggap kurang bisa menyediakan kesempatan untuk maju, seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan yang kurang memadai dan kesempatan kerja yang terbatas bila dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang ada.

Sementara para pengikut prespektif kemiskinan kultural menganggap bahwa kaum miskin itu sendiri sebagai penyebab kemiskinan. Bandfield dalam Sugiyono (2003) melihat kemiskinan sebagai produk kegagalan individu dan sikap yang menghambat niat untuk memperbaiki nasib. Lewis dalam Sugiyono (2003) juga menyebutkan bahwa kemiskinan timbul sebagai akibat dari adanya budaya kemiskinan yang meliputi sistem kepercayaan yang fatalistik, kurang mampu mengendalikan diri, berorientasi pada masa sekarang, gagal untuk melakukan rencana untuk masa depan dan kurang mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

Dalam penelitian ini penulis hanya mengacu pada prespektif kemiskinan kultural, dimana faktor-faktor penyebab kemiskinan dihubungkan dengan karakteristik sosial demografi dan kondisi perumahan si miskin sebagai faktor internal dirinya. Berdasarkan karakteristik kemiskinan BPS, maka dalam penelitian ini selanjutnya prespektif kulturalis akan diwakili oleh faktor-faktor internal rumah tangga miskin, yaitu sosial demografi rumah tangga antara lain: (1) jumlah anggota rumah tangga; (2) jenis kelamin kepala rumah tangga; (3) status perkawinan kepala rumah tangga; (4) usia kepala rumah tangga; (5) jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan kepala rumah tangga; (6) sumber usaha utama kepala rumah tangga; (7) jumlah jam kerja selama seminggu. Sedangkan kondisi perumahan diwakili oleh faktor-faktor (1) kepemilikan fasilitas WC; (2) akses terhadap air bersih; (3) jenis dinding rumah; (4) luas lantai per kapita.

2.2. Hipotesis Berkaitan dengan Masalah Kemiskinan

Berdasarkan uraian di atas mengenai karakteristik dan faktor-faktor penyebab kemiskinan, maka dalam penelitian ini dibangun hipotesis yang berkaitan dengan masalah kemiskinan di Kota Palangka Raya yaitu:

Hipotesis : Ada hubungan faktor sosial demografi dan kondisi perumahan terhadap kemiskinan rumah tangga.

2.3. Penelitian Relevan Berkaitan dengan Masalah Kemiskinan

Nugroho (2003) dalam studinya mengenai kemiskinan di pedesaan Jawa Barat menemukan bahwa suatu rumah tangga memiliki kecenderungan besar menjadi rumah tangga miskin apabila umur kepala rumah tangga semakin muda, perempuan yang

menjadi kepala rumah tangga, sumber penghasilan utamanya dari hasil pertanian, kepala rumah tangga tidak tamat SD, tidak menggunakan listrik dari PLN, dan tidak mampu memperoleh sarana air bersih.

Dalam penelitiannya Sugiyono (2003) menggunakan pemodelan untuk memperkirakan jumlah penduduk miskin pada tingkat administratif yang lebih kecil (Kabupaten Subang dan Kota Bogor) di Propinsi Jawa Barat yaitu dengan mengkombinasikan data SUSENAS 1999, Sensus Penduduk 2000 dan Statistik Podes 2000. Berdasarkan pemodelan ini di Kabupaten Subang terhitung sebanyak 82.088 rumah tangga miskin atau sekitar 20,80 persen dari total rumah tangga, prediksi ini tidak jauh berbeda dengan estimasi hasil Susenas Kor, yang tercatat sebanyak 81.357 rumah tangga miskin atau sekitar 21,08 persen. Sedangkan di Kota Bogor estimasi rumah tangga miskin dari hasil pemodelan diperoleh sebanyak 19.823 atau sekitar 11,03 persen, hasil ini juga tidak jauh berbeda dengan estimasi hasil Susenas Kor, yang tercatat sebanyak 19.905 rumah tangga atau 14,00 persen. Selain itu ditemukan bahwa persebaran rumah tangga miskin baik di Kabupaten Subang maupun Kota Bogor bersifat lebih menyebar ke setiap kecamatan. Sedangkan peyebaran rumah tangga miskin ke wilayah desa-desa di masing-masing kecamatan pada umumnya bersifat lebih menyebar. Dalam penelitian inipun ditemukan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh positif dalam peningkatan resiko kemiskinan di Propinsi Jawa Barat adalah jumlah rumah tangga yang besar dan tingkat kepadatan penduduk desa serta lokasi tempat tinggal penduduk di desa pertanian.